



**KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
PADA PELAJARAN GEOGRAFI SMA
SE-KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ambar Prasetya Dewi

NIM. 3201401008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. Sudarno WH, Ph. D.
NIP. 130444325

Dra. Eva Banowati, M.Si.
NIP. 131813652

Mengetahui :

Ketua Jurusan Geografi,

Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP. 130812916

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 20 Agustus 2005

Penguji Skripsi

Drs. Tukidi
NIP. 131286675

Anggota I

Anggota II

Prof. Drs. Sudarno WH, Ph.D.
NIP. 130444325

Dra. Eva Banowati, M.Si.
NIP. 131813652

Mengetahui:
Dekan,

Drs. Sunardi M.M.
NIP. 13067998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2005

Ambar Prasetya Dewi
NIM. 3201401008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesuatu yang indah dari sesuatu yang tertunda (Sativa)
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Alam Nasyrah : 6)

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibu yang selalu mengiringi perjuangan dengan doa dan cinta
2. Seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan keberhasilan dan memberi bantuan yang tidak terhitung
3. Mas Nanang terimakasih atas motivasi dan dukungannya
4. Sahabatku Sita, Titik, Eni, Ferry terimakasih atas semangatnya

SARI

Ambar Prasetya Dewi. 2005. **Kesiapan Guru Geografi dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pelajaran Geografi SMA Se-Kabupaten Batang**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 81h.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Berbasis Kompetensi

Guru geografi SMA dalam menerapkan KBK dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar, bukan hanya sekedar memberi bekal pengetahuan geografi tetapi juga bekal ketrampilan hidup yang terkait dalam bidang geografi, karena guru geografi merupakan ujung tombak pelajaran geografi yang merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan KBK mata pelajaran geografi. Di Kabupaten Batang pelaksanaan KBK belum sepenuhnya dilaksanakan.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini: (1) bagaimana kesiapan guru geografi dalam menerapkan KBK pada mata pelajaran geografi SMA se Kabupaten Batang? (2) adakah perbedaan kesiapan guru dalam menerapkan KBK antara yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta se Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapan guru geografi se Kabupaten Batang dalam menerapkan KBK dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesiapan dalam menerapkan KBK antara guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru geografi SMA se Kabupaten Batang sebanyak 15 orang. Populasi ini sekaligus sebagai sampel. Variabel yang diteliti yaitu kesiapan guru dalam menerapkan KBK. Data diambil dengan teknik kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru-guru di SMA negeri di Kabupaten Batang dalam kategori tinggi yaitu mencapai 85,35% sedangkan kesiapan guru SMA swasta yaitu mencapai 73,19%. Hasil uji t diperoleh nilai probabilitas kurang 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan kesiapan guru dalam menerapkan KBK pada mata pelajaran geografi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru, guru harus berkualitas, baik dari segi proses dan segi intelektual, selain itu menuntut guru harus lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran diharapkan guru dapat melaksanakan KBK secara terpadu, sehingga prestasi didik dapat lebih baik. Pelaksanaan KBK diwujudkan dalam penerapan indikator pembelajaran yang baik dan tepat

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. A.T.Soegito, S.H. MM, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Prof. Drs. Sudarno WH, Ph.D. selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dra. Eva Banowati, M.Si, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sunarko, M.Pd., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
6. Bapak dan Ibu guru Geografi SMA negeri dan SMA swasta yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan Geografi angkatan 2001 yang senantiasa menemani dalam berdiskusi untuk memperdalam bidang ilmu yang ditekuni.
8. Mas dan Mbakku yang telah memberikan semangat dan warga RHI yang selalu ceria.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Penegasan Istilah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sitematika Skripsi	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Proses Belajar Mengajar	10
2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi	11
2.3 Tinjauan Mata Pelajaran Geografi	15

2.4 Peran Guru Geografi	18
2.5 Kesiapan Guru.....	26
2.6 Kompetensi Guru	28
2.7 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode Penentuan Obyek Penelitian	32
3.2 Variabel	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Instrumen Pengumpulan Data.....	35
3.5 Pelaksanaan Ujicoba	35
3.6 Validitas dan Reliabilitas	36
3.7 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	39
3.8 Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Kesiapan Guru	41
2. Tingkat Pendidikan dan Lama Mengajar	45
3. Tingkat Kesiapan Guru	46
4. Rata-rata Kesiapan Guru	46
5. Kemampuan Guru dalam Menerapkan KBK	57
6. Rata-rata Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pengajaran.....	58
7. Rata-rata Kemampuan Guru dalam Prosedur Mengajar	60
8. Rata-rata Kemampuan Guru dalam Hubungan antar Pribadi	63
9. Kesiapan Guru dalam KBK	65
10. Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pengajaran.....	66
11. Kesiapan Guru dalam Prosedur Mengajar	67
12. Kesiapan Guru dalam Hubungan antar Pribadi.....	67
13. Perbedaan Kesiapan Guru	68
14. Perbedaan Rencana Pengajaran.....	69
15. Perbedaan Prosedur Mengajar.....	70
16. Perbedaan Hubungan antar Pribadi.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perbedaan Kurikulum	84
2. Kemampuan Dasar Guru	87
3. Peta	91
4. Kisi-kisi Uji Coba.....	92
5. Ujicoba Angket.....	94
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	105
7. Contoh Perhitungan Validitas	107
8. Contoh Perhitungan Reliabilitas.....	108
9. Kisi-kisi Instrumen	109
10. Angket Penelitian	111
11. Data Hasil Penelitian	118
12. Hasil Uji Perbedaan.....	119
13. APKG	121
14. Lembar Pengamatan Penguasaan materi	128
15. Hasil Observasi	129
16. Hasil Perbedaan dari Observasi.....	131
17. Hasil Perbedaan dari Angket.....	136
18. Surat Ijin Penelitian	142

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian	92
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini kesejahteraan bangsa bukan hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber juga pada modal intelektual, modal sosial dan kepercayaan. Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan dari suatu sekolah tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja sebab perubahan global sangat mempengaruhi ekonomi suatu bangsa.

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata. Faktor pertama kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik. Faktor ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim (Depdikbud dalam Mulyasa 2002:179-202).

Mutu pendidikan di Indonesia memang menyedihkan, dalam laporan Human Development Index (HDI) diantara 174 negara, ranking Indonesia pada tahun 1998 sangat rendah yaitu 105, bahkan pada tahun 1999 ranking Indonesia menjadi 109 (Purwadi Suhandini 2003). Maka dalam abad ke-21 yang merupakan abad globalisasi, guru mempunyai tugas untuk dapat menyelenggarakan proses

pembelajaran yang mampu melaksanakan keempat pilar belajar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Suhaenah Suparno 2000). Keempat pilar ini menuntut guru untuk:

1. Tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi yang terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai pemahaman (*ways of knowing*). Karena masalah utama dalam kurikulum bidang disiplin ilmu sebagai sumber mata pelajaran bukanlah banyaknya pengetahuan, tetapi yang utama adalah kedalamannya terhadap disiplin ilmu sebagai proses dan sebagai pemahaman (*ways of knowing*).
2. Mengenal peserta didiknya dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik secara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, dan sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu dan pelajaran lainnya (Tilaar 2002:316-317).

Berdasarkan berbagai pengamatan dan analisis diberbagai daerah diketahui bahwa kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Sebagian lembaga pendidikan (sekolah), terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang menggembarakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan (Diknas 2000). Menurut sejumlah pengamat pendidikan, kurikulum yang berlaku selama ini yaitu kurikulum 1994 dan suplemen 1999 dinilai kurang berhasil, karena kurikulum nasional 1994 hanya berorientasi pada materi, posisi sentral dipegang oleh guru. Selama ini kurikulum nasional 1994 dan suplemen 1999 tidak relevan dengan realita kehidupan dan kurang

mempersiapkan peserta didik di jaman globalisasi yang ditandai dengan ilmu dan teknologi (Eka Wardana 2003).

Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Indonesia. Kurikulum menyediakan pengalaman belajar baik yang mencakup konsep maupun proses dimana ada keseimbangan antara kemampuan konsep maupun proses sains dimana ada keseimbangan antara kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural. Pengalaman belajar ini juga membantu siswa untuk memberi sumbangan yang positif untuk masa depan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan yang tidak hanya lingkup Indonesia tetapi lingkup yang lebih luas (Depdiknas 2003:1).

Seperti halnya mata pelajaran lain yang tergabung dalam kelompok sains, kurikulum mata pelajaran geografi mengalami perubahan. Perubahan ini dilandasi oleh perubahan arah pendidikan geografi yang selama ini pada kurikulum 1994 pelaksanaannya kurang selaras dengan tujuan pendidikan geografi dan masih berorientasi pada pendekatan isi. Namun dalam abad globalisasi dan abad teknologi informasi sekarang ini, orientasi kurikulum tidak hanya seperti itu, tetapi juga pada penyiapan siswa agar memiliki kompetensi dasar di setiap jenjang pendidikan geografi melalui materi pokok geografi. Secara nasional diharapkan dengan kompetensi dasar geografi yang merata, seluruh peserta didik memiliki dasar sains geografi yang setara untuk bekal pengembangan dirinya di berbagai

disiplin ilmu atau profesi yang digelutinya kelak, maka kurikulum yang sesuai dengan hal ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas 2001).

Tujuan tersebut menuntut pihak-pihak yang terkait untuk mewujudkan suatu bentuk kurikulum geografi yang berorientasi ke masa depan dengan pijakan dasar, yaitu standar mutu nasional di bidang geografi. Pada dasarnya baik dan buruknya kurikulum, berhasil tidaknya akan sangat tergantung kepada tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum itu. Disini guru dituntut terus menerus memperbaharui diri dengan kualifikasi kompetensi pribadi dan mata pelajaran yang diampunya. Dalam rangka merealisasikan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maka guru perlu diberi sosialisasi, karena guru merupakan ujung tombak pelajaran. Bagaimana mungkin guru akan mampu melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum yang dimaksud, bila ia tidak memahami apa yang akan ia lakukan (Diknas 2003:6).

Guru dan kurikulum merupakan dua aspek pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebuah pendidikan yang dilaksanakan dimanapun tidak akan pernah mencapai suatu hasil yang optimal tanpa adanya guru dan kurikulum yang baik. Dalam hal ini guru yang baik adalah guru yang profesional sebagai syarat bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Sedangkan kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki fleksibilitas dan daya antifersi yang memadai serta merupakan persyaratan bagi tercapainya pendidikan nasional.

Di Indonesia termasuk di Kabupaten Batang, kedua aspek pendidikan diatas masih menjadi problematik. Profesionalisme guru yang belum memadai

dan ditambah lagi dengan penyebaran yang belum merata merupakan sentral problematika keguruan yang belum teratasi secara membanggakan. Begitu pula dengan kurikulum, pergantian kurikulum sekolah yang sebenarnya merupakan peristiwa yang biasa dalam dunia pendidikan, tidak jarang menjadi peristiwa yang menghebohkan karena tidak disertai sistem sosialisasi yang tepat. Bahkan terkadang muncul kesan bahwa pergantiannya tidak disertai dengan konsepsi yang jelas.

Dalam melaksanakan pembelajaran geografi yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) peran Guru Geografi merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru Geografi harus mengetahui mulai dari faktor penyebab munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), strategi pembelajaran, media pembelajaran yang diperlukan, pelaksanaan tes dan perangkat lainnya penunjang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut guru geografi SMA harus lebih kreatif bukan hanya sekedar memberi bekal saja, tetapi juga bekal ketrampilan hidup yang terkait dengan bidang geografi. Dalam hal ini Guru Geografi harus mampu mengelola pembelajaran geografi yang sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat.

Dari uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa alasan pemilihan judul penelitian:

1. Dalam abad ke-21 atau abad globalisasi guru mempunyai tugas untuk dapat menyelenggarakan prosres pembelajaran yang mampu melaksanakan keempat pilar belajar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan

(learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan *(learning to live together)*, belajar menjadi diri sendiri *(learning to be)*.

2. Guru Geografi yang merupakan ujung tombak pelajaran geografi merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mata pelajaran geografi, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar geografi. Untuk itu guru perlu mengetahui penyebab munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), strategi pembelajarannya, media pembelajaran, pelaksanaan tes, dan perangkat lainnya penunjang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut Guru Geografi SMA untuk lebih kreatif dalam mengajar, bukan hanya sekedar memberi bekal pengetahuan geografi tetapi juga bekal ketrampilan hidup yang terkait dalam bidang geografi.
4. Diterapkannya kesiapan Guru Geografi SMA dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

1.2 Permasalahan

Pemasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan Guru Geografi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran geografi SMA se-Kabupaten Batang.
2. Adakah perbedaan kesiapan Guru Geografi SMA negeri dan Guru Geografi SMA swasta dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada pelajaran geografi.

1.3 Penegasan Istilah

1. Kesiapan

Kesiapan dapat diartikan sebagai perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dsb) untuk sesuai (Purwodarminto 1989)

2. Guru Geografi

Yang dimaksud dengan Guru Geografi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran geografi Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Batang baik negeri maupun swasta yang merupakan sampel dalam suatu populasi.

3. Kurikulum

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

4. Kompetensi

Fich dan Crunkilton dalam Mulyasa (2002) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apersepsi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

5. Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Depdiknas 2002).

Menurut Mulyasa (2002:39) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

1.4 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Untuk mengetahui kesiapan Guru Geografi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA se-Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui perbedaan kesiapan Guru Geografi SMA negeri dan Guru Geografi SMA swasta dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada pelajaran geografi.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi penulis pada khususnya dan untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai kesiapan Guru Geografi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada mata pelajaran geografi SMA se-Kabupaten Batang.
2. Dijadikan bahan informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

1.6 Sistematika Skripsi

Bab I. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II. Landasan teori dan hipotesis yang meliputi: landasan teori yaitu tinjauan tentang teori-teori yang mendukung variabel dan hipotesis.

Bab III. Metodologi penelitian meliputi: metode penentuan objek penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpul data, metode analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Penutup yang meliputi: simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kedua kegiatan ini tidak berlangsung sendiri-sendiri, melainkan bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikatif aktif antara siswa dengan guru (Arifin 2003:8).

Dalam proses belajar mengajar menggambarkan adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjadi interaksi yang sangat menunjang.

Dalam satu kali proses mengajar, yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai, setelah itu langkah berikutnya adalah menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran tersebut. Selanjutnya menentukan metode belajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut, langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapainya tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya maupun kuantitas belajar siswa (Usman Uzer 1992:1-3).

2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi

2.2.1 Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom menuntut perubahan dan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Pergeseran pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah, dan menyeluruh.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum ditunjukkan oleh adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar, memilih media pendidikan, menentukan pola penilaian, dan pengelolaan kurikulum yang menentukan hasil pendidikan.

Ada dua faktor utama yang mendorong mengapa dilakukan perubahan kurikulum secara mendasar:

1. Pertama, adanya perubahan misi yang diemban dan tujuan yang ingin dicapai. Faktor ini muncul sebagai hasil proses interaksi antara penilaian yang panjang terhadap hasil pendidikan yang telah berjalan, tuntutan kekinian yang berubah dan tantangan masa depan yang muncul lebih awal dari yang diduga sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Kedua, adanya kenyataan dan kesadaran yang merata bahwa negeri kita memiliki kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan siswa,

sarana pembelajaran, dan budaya yang sangat bervariasi dari suatu daerah, antara kota dan desa, sehingga menuntut adanya kurikulum baru yang dapat melayani keanekaragaman Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada (Depdiknas 2001:2).

Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan pengelolaan kurikulum yang dengan sendirinya akan mengubah praktek-praktek pembelajaran (KBM) di kelas-kelas.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik yang berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa 2002:39).

Terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu:

1. Adanya pengertian dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual.
2. Pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*).
3. Pendefinisian kembali.

Dalam rekonseptualisasi kurikulum ini digunakan landasan filosofis Pancasila sebagai dasar pengembangan kurikulum. Pancasila sangat relevan untuk penerapan filosofis pendidikan yang mendunia seperti empat pilar belajar (Delor dalam Mulyasa 2002) belajar menjadi diri sendiri, belajar mengetahui, belajar melakukan, dan belajar hidup dalam kebersamaan.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

2.2.2 Perbedaan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum 1994 diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena dunia pendidikan kini memerlukan orientasi kearah pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup agar mereka mampu memperoleh kecakapan akademik atau kecakapan kejuruan.

Kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada dasarnya memiliki standar mutu yang sama. Yang membedakan hanya orientasi pemahaman. Kurikulum 1994 menekankan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan mengacu pada buku-buku serta bergantung pada aktifitas guru di depan kelas. Sementara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dirancang untuk membuka pemahaman siswa lebih luas tanpa mengacu sepenuhnya pada buku pelajaran. Siswa diberi kesempatan lebih aktif untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi serta alternatif pemecahan soal. Guru dan buku hanya sebagai salah satu acuan.

Untuk lebih lengkapnya perbedaan kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dapat dilihat seperti pada tabel perbedaan kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (lihat lampiran 1).

Kurikulum mata pelajaran geografi mengalami perubahan. Perubahan ini dilandasi atas perubahan arah pendidikan geografi yang selama ini pada kurikulum 1994 pelaksanaannya masih berorientasi pada pendekatan isi materi pelajaran geografi saja, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan metode yang sering digunakan adalah ceramah. Pendekatan ini ditandai dengan menyiapkan peserta didik (siswa) untuk belajar ilmu geografi ditingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mata pelajaran geografi dan orientasi kurikulum tidak hanya seperti diatas, tetapi juga menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi dasar di setiap jenjang geografi melalui materi pokok geografi. Secara nasional diharapkan dengan kompetensi dasar geografi yang merata, seluruh peserta didik memiliki dasar sains geografi yang setara untuk bekal dalam pengembangan dirinya diberbagai disiplin ilmu atau profesi yang digelutinya kelak (Depdiknas 2001).

2.3 Tinjauan Mata Pelajaran Geografi

Pelajaran geografi difokuskan pada pemberian pengalaman langsung dengan memanfaatkan dan menerapkan konsep, prinsip dan sains. Dalam konteks ini siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan untuk memahami perilaku atau gejala alam. Ilmu geografi mempunyai kedudukan yang sangat penting diantara ilmu-ilmu lain karena ilmu geografi sedikit banyak memberikan kontribusi yang penting dan berarti terhadap perkembangan ilmu-ilmu terapan seperti pertanian, perikanan, dan teknologi.

2.3.1 Pengertian Mata Pelajaran Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan atau susunan keruangan dan kewilayahan. Gejala alam dan kehidupan itu sudah tentu bisa dipandang sebagai hasil dari proses alam yang terjadi di bumi, bisa juga dipandang sebagai kegiatan yang dapat memberi dampak kepada makhluk hidup yang tinggal di atas permukaan bumi (Depdiknas 2001:7).

Mata pelajaran geografi di SMA mencakup pemahaman dasar-dasar pengertian geografi dan sistem informasi geografi, kajian sistematis tentang gejala-gejala alam dan kehidupan, kajian regional (wilayah) mengenai beberapa kawasan penting dunia yang ada di benua Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, kajian khusus yang sejalan dengan kecenderungan perkembangan ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu mengenai industri dan persebarannya serta pola keruangan desa dan kota (Depdikbud 1993).

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Geografi

1. Fungsi Pembelajaran Geografi di SMA

- a. Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
- b. Mengembangkan ketrampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat (Depdiknas 2001:7).

2. Tujuan Pembelajaran Geografi

a. Pengetahuan

- 1) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan.
- 3) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah negara di dunia (Depdiknas 2001:8).

b. Ketrampilan

- 1) Mengembangkan ketrampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan hidup.
- 2) Mengembangkan ketrampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek keruangan.

3) Mengembangkan ketrampilan analisis sintesis kecenderungan dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografi.

c. Sikap

1) Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.

2) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup.

3) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya.

4) Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial budaya.

5) Mewujudkan rasa cinta tanah air dan bangsa (Depdiknas 2001:8).

2.3.3 Standar Kompetensi Geografi di SMA

Menurut Suhadi (2002:3) standar kompetensi mata pelajaran geografi di SMA mencakup kemampuan berikut:

a. Mendiskripsikan batasan-batasan geografi dan ruang lingkupnya

b. Mendiskripsikan peralapisan bumi dan gejalanya

c. Mendiskripsikan perairan terhadap kehidupan di bumi

d. Mendiskripsikan gejala atmosfer terhadap permukaan bumi

e. Mendiskripsikan sebaran tumbuhan dan hewan

f. Menganalisis peta untuk memahami fenomena geografi

g. Mengidentifikasi sebaran penduduk

h. Menjelaskan perilaku penduduk berkaitan dengan kondisi geografis

i. Mengenali manfaat penginderaan jauh

- j. Mengidentifikasi pola mata pencaharian
- k. Mengidentifikasi karakteristik negara maju dan negara berkembang
- l. Mengenal sistem Informasi Geografis.

2.4 Peran Guru Geografi dalam Belajar Mengajar

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun pada kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Aktifitas guru dalam mengajar dan aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks. Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan: variasi gurunya, waktu seorang guru beraksi, kelompok siswa yang menjadi subyek didik, kurikulum yang disajikan. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus merancang kegiatannya dengan baik dan rinci, mulai dari merumuskan tujuan, memilih pendekatan atau strategi, memilih metode dan sarana pencapaian serta alat untuk evaluasi pekerjaannya.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) terutama adalah pelajaran geografi, sudah seharusnya siswa diposisikan sebagai pusat perhatian utama. Pola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas

tidak hanya ditentukan oleh didatik-metodik apa yang digunakan, melainkan juga bagaimana peran guru geografi memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian penjelajahan lingkungan secara aktif.

Pembelajaran geografi dengan memperhatikan aspek keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah perlu dimantapkan. Berbagai pendekatan yang telah diikuti dalam bidang pengajaran geografi, menumbuhkan kesan bahwa bidang ini terdiri atas materi hafalan belaka. Bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi, pendekatan mutakhir yang gencar dikembangkan adalah menyajikan informasi geografis dalam berbagai alat peraga, seperti gambar, denah, peta, dan diagram. Dengan ini siswa diharapkan dapat memulai dengan mendiskripsi ulang, menggambar ulang informasi geografis dengan bantuan berbagai perangkat sehingga mereka mampu menuangkan gagasan yang berkaitan dengan informasi keruangan dalam bentuk peraga. Keunggulan dari pendekatan ini adalah menumbuhkan kesadaran siswa tentang lokasi, keanekaragaman, dan daya dukung (Depdiknas 2001:9).

Dalam geografi pendekatan pembelajarannya mengutamakan pembelajaran kontekstual, untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, sikap, dan ketrampilan sosial. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan:

2.4.1 Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang intinya membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang

dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sunarko 2003). Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan suatu yang sangat kompleks dan multidimensional melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan rangsangan atau tanggapan. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan serta ketrampilan mereka dalam berbagai macam tatanan di sekolah dan di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan belajar kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

2. Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiri*) sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual, bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa

- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Aktivitas belajar bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemukan kesulitan, ketika mengamati dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu dapat menumbuhkan pertanyaan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) mengarahkan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu mengajari yang tidak tahu dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke dalam kelas.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Metode pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ahli di kelas (dokter, olahragawan dan lain sebagainya)
- d. Bekerja kelompok dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, dimana merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Refleksi berupa:

- a. Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu
- b. Catatan di buku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d. Diskusi
- e. Hasil karya

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya, itulah hakekat penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan ketrampilan (*performan*) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Adapun karakteristik penilaian yang sebenarnya yaitu:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Bisa digunakan untuk informatif maupun sumatif
- c. Yang diukur ketrampilan dan performan, bukan menginginkan fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*)

2.4.2 Empat Pilar Pendidikan

Belajar melakukan (*learning to do*), belajar mengetahui (*learning to know*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar dalam kebersamaan (*learning to live together*) merupakan salah satu pendekatan yang perlu digunakan didalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai pendengar melalui ceramah guru. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*), dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri (*learning to be*). Kesempatan individu dan kelompok (*learning to live together*) bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

2.4.3 Pemecahan Masalah

Dalam pembelajaran ini harus memberikan sumbangan terhadap terbentuknya kemampuan-kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain:

- a. Mengidentifikasi masalah dan merencanakan penyelidikan
- b. Memilih teknik, alat dan bahan
- c. Mengorganisasi dan melaksanakan penyelidikan secara sistematis
- d. Menafsirkan dan mengevaluasi pengamatan dan hasil penyelidikan
- e. Mengevaluasi metode dan menyarankan perbaikan.

Implikasi pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah ialah berubahnya pola pembelajaran di kelas (Depdiknas 2001).

2.5 Kesiapan Guru Geografi dalam Melaksanakan Program Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Disamping kepala sekolah, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi KBK, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Belajar sains yang salah satunya geografi dapat membantu siswa untuk memahami alam dan gejalanya. Karena itu, belajar sains (geografi) banyak berkaitan dengan penyelidikan. Selama proses pencarian ini siswa dapat menumbuhkan sikap yang ilmiah dan nilai positif lainnya. Beberapa sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui sains antara lain sikap ingin tahu, jujur, tekun, terbuka terhadap gagasan baru, tidak percaya tahayul, sulit menerima pendapat orang lain yang tanpa disertai bukti, kebiasaan kritis, peka terhadap makhluk hidup dan lingkungan.

Guru Geografi dituntut untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai tersebut. Disamping itu, Guru Geografi harus menyediakan fasilitas siswa yang berkemampuan lebih. Untuk keperluan pengembangan sikap ilmiah dan kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai, Guru Geografi dapat menyediakan sejumlah kegiatan praktis yang memberi peluang siswa untuk menunjukkan perilaku-perilaku terpuji sebagai pengejawantahan sikap ilmiah. Kegiatan praktis itu meliputi identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi, dan evaluasi. Dalam pelajaran geografi, pembelajaran merupakan aktivitas untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran mata pelajaran geografi tidak

hanya menekankan pada ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Melalui kegiatan belajar mengajar yang menerapkan berbagai pendekatan dan metode serta berbagai media dan sumber belajar yang diharapkan terbentuk pada diri siswa, kesadaran, perilaku dan sikap ilmiah, kritis dan kreatif (Depdiknas 2001).

Menurut Mulyasa (2002:186) agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara efektif, serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik guru perlu memikirkan hal-hal berikut:

- a. Menguasai dan memahami materi yang satu dengan materi yang lainnya dengan baik,
- b. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi,
- c. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya,
- d. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar,
- e. Mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti,
- f. Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir,
- g. Proses pembelajaran selalu dipersiapkan,
- h. Mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan
- i. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dinilai berhasil jika mampu melibatkan sebagian besar peserta didik baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat dilihat dari segi semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2002:187) untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar. Adapun sifat dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil),
- b. Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya,
- c. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa),
- d. Memperhatikan perbedaan individual siswa,
- e. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal,
- f. Menghindarkan sarkasme dan ejekan terhadap siswanya,
- g. Tidak menonjolkan diri dan
- h. Menjadi teladan bagi siswanya.

Pelaksanaan KBK menuntut agar guru lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, mempunyai daya kreatifitas yang tinggi dan dedikasi penuh. Perhatian dan pengertian dari guru kepada peserta didik akan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kepada gurunya.

2.6 Kompetensi Guru

Kemampuan guru sering disebut dengan kompetensi, yaitu seperangkat kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Raka Joni kompetensi guru meliputi kompetensi profesional, personal dan kemasyarakatan. Secara garis besar, konsep kompetensi yang harus dimiliki tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

2.6.1 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi menguasai bidang akademik yang terpadu dengan penguasaan metodologi pengajaran, yang meliputi:

- a. Memiliki daya pengertian, pengetahuan, pemahaman dengan penghayatan yang luas dan mendalam tentang anak didik baik melalui ilmu teoritis maupun pengalaman
- b. Mantap ilmu pengetahuannya
- c. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mampu mendidik yang berarti harus menguasai materi, metode, kondisi anak, tujuan pendidikan, mampu memotivasi anak, menilai hasil belajar dan membimbingnya
- e. Mempunyai bakat mendidik, sabar, penuh inisiatif dan kreatif

2.6.2 Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat hidupnya yang menggunakan budaya bangsa seperti:

- a. Mempunyai latar dan reputasi yang baik
- b. Berpandangan luas, berhati jujur, tulus, sportif dan simpatik
- c. Bebas dan bersih dari sifat-sifat sombong dan egois
- d. Berjiwa matang dan dinamis
- e. Panjang akal, sabar, tabah, dan mau bekerja dalam arti mau memberikan dirinya demi tugas
- f. Bersih dari sifat-sifat dan kebiasaan pilih kasih dan membedakan siswa
- g. Mempunyai kewibawaan di mata siswa

2.6.3 Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat, meliputi:

- a. Berpikiran, berperasaan dan berbuat pantas di masyarakat
- b. Bertanggung jawab terhadap anak didik
- c. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih luas demi kepentingan pendidikan.

Lebih lanjut Cece Wijaya (1991: 35), secara garis besar mengelompokkan 10 (sepuluh) kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Mampu Menguasai Mata Pelajaran

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan mata pelajaran. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar.

2. Mampu Mengelola Program Belajar-Mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar berisi kemampuan meneruskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan melaksanakan program belajar-mengajar, kemampuan mengenal potensi siswa, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3. Mampu Mengelola Kelas

Kemampuan ini menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

4. Mampu Mengelola dan Menggunakan Media serta Sumber Belajar

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien

5. Mampu Menilai Prestasi Belajar-Mengajar

Kemampuan ini mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam program.

6. Mampu Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Disamping kegiatan akademis guru harus menyelenggarakan administrasi sekolah.

7. Mengenal Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan kepada siswa sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan melalui proses belajar-mengajar.

8. Mengelola Interaksi-Interaksi Belajar-Mengajar

9. Menguasai Landasan-Landasan Pendidikan

10. Memahami Prinsip-Prinsip dan Menaksirkan Hasil Penelitian Pendidikan

Guna Keperluan Pengajaran

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar secara rinci dapat dilihat pada (lampiran 2)

2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

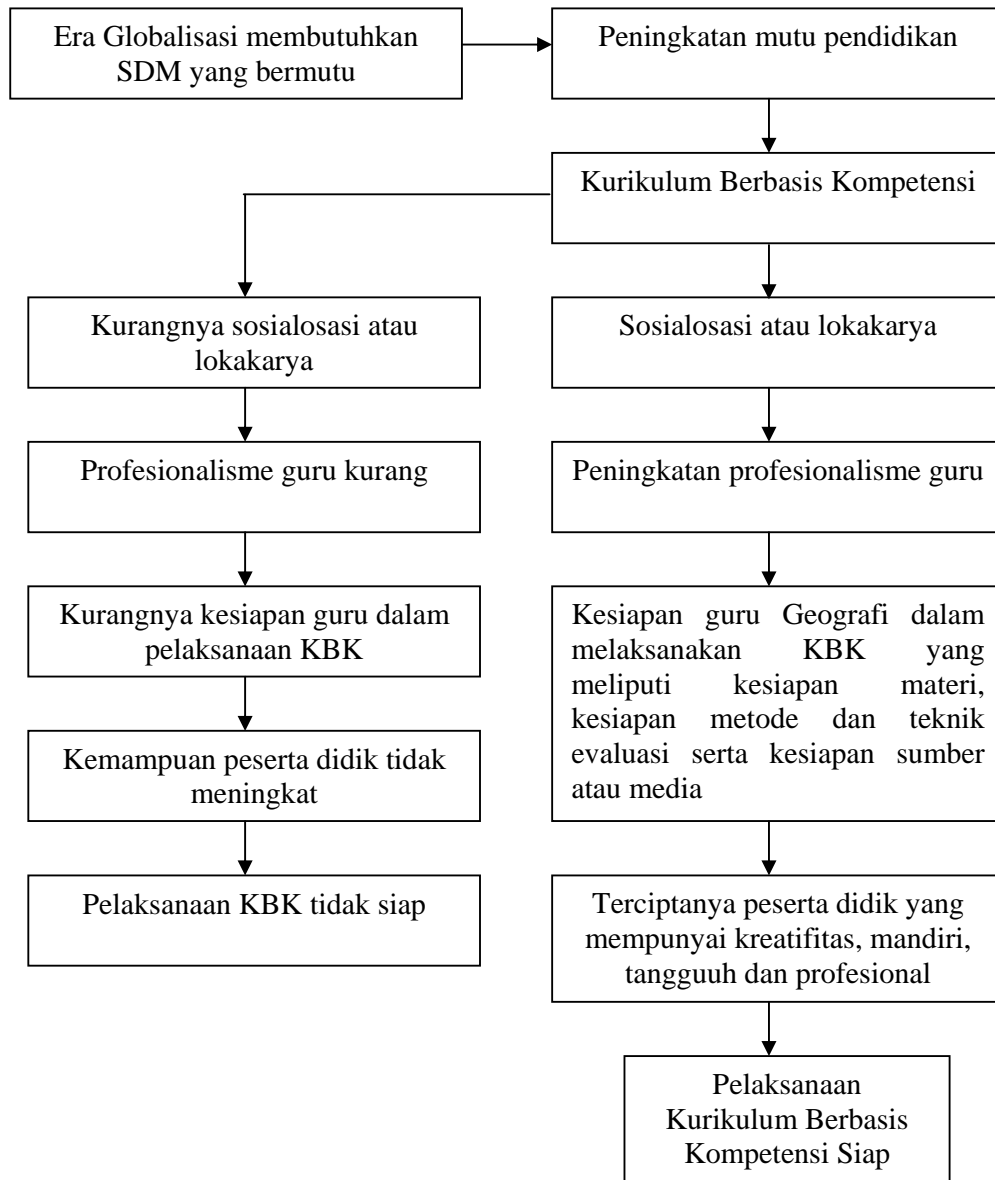
H_0 = Ada perbedaan kesiapan Guru Geografi SMA se-Kabupaten Batang dalam pengetahuan KBK, penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan program belajar-mengajar, pengelolaan kelas, media dan sumber belajar, dan penilaian.

H_a = Ada perbedaan kesiapan Guru Geografi SMA negeri dan Guru Geografi SMA swasta dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada pelajaran geografi.

2.8 Kerangka Berpikir

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan pesatnya arus globalisasi membuat bangsa Indonesia membutuhkan sebuah upaya untuk mengantisipasi perubahan tersebut secara sistematis. Selain itu era globalisasi membutuhkan banyak sumber daya manusia yang bermutu. Untuk tuntutan diperlukan perubahan yang cukup mendasar dari sistem pendidikan nasional yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif lagi. Kurikulum yang dianggap sesuai untuk diterapkan sekarang ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Perubahan kurikulum tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap insan pendidikan terutama para guru termasuk guru geografi SMA hal ini karena antara guru dan kurikulum merupakan dua aspek pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Bagi para guru termasuk guru Geografi SMA diperlukan kesiapan yang matang dalam pelaksanaan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Dengan kesiapan yang matang dari para guru dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi maka diharapkan pelaksanaan itu dapat berjalan lancar dan sebagai hasilnya adalah dapat tercipta manusia Indonesia yang berkualitas dengan seperangkat kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Obyek Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Geografi SMA se- Kabupaten Batang, dengan jumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang guru SMA Negeri dan 7 orang guru SMA Swasta, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Guru Geografi Kelas X SMA Se- Kabupaten Batang

No	SMA	Jumlah guru
1	SMA Negeri 1 Batang	2
2	SMA Negeri 2 Batang	1
3	SMA Negeri 1 Bandar	2
4	SMA Negeri 1 Subah	2
5	SMA Negeri 1 Bawang	1
6	SMA Negeri 1 Gringsing	1
7	SMA Muhammadiyah Tersono	1
8	SMA Wahid Hasyim Tersono	1
9	SMA Almunawir Gringsing	1
10	SMA BP Limpung	1
11	SMA BP Batang	1
12	SMA Islam Ahmad Yani Batang	1
	Jumlah	15

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Batang tahun 2004

3.1.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil seluruhnya dari populasi yang ada karena jumlah guru Geografi SMU se-Kabupaten Batang sebanyak 15 orang yang kurang dari 100 orang. Menurut Arikunto Suharsimi (1996:120) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi atau sampel populasi.

3.2 Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan guru terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang terdiri sub variabel yang meliputi: konsep dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), penguasaan bahan pelajaran, persiapan program belajar mengajar, persiapan pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber pelajaran, dan persiapan penilaian.

Definisi operasional dari masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengetahuan KBK yang terdiri dari: a) tuntutan guru dalam KBK, b) kegiatan yang berhubungan dengan KBK
2. Menguasai bahan pelajaran meliputi: a) menguasai bahan mata pelajaran dan b) menguasai bahan aplikasi atau pendalaman mata pelajaran
3. Mengelola program belajar mengajar meliputi: a) pencapaian standar kompetensi, b) mengenal dan menggunakan metode mengajar, c) menyusun perangkat pembelajaran dan d) melaksanakan program belajar mengajar.
4. Mengelola kelas yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
5. Menggunakan media dan sumber belajar terdiri dari: a) mengenal, memilih dan menggunakan media atau sumber belajar, b) membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
6. Menilai prestasi siswa dengan indikator: a) menggunakan bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian dan b) menyusun teknik dan prosedur penilaian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan guru geografi SMA se-Kabupaten Batang terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah:

1. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah SMA se-Kabupaten Batang dan jumlah guru geografi se-Kabupaten Batang yang dijadikan populasi. Dokumentasi ini diambil dari Dinas Pendidikan Kabupaten Batang. Di samping itu melalui dokumentasi ini diperoleh peta tentang persebaran lokasi SMA se Kabupaten Batang. Dokumen yang lainnya seperti rencana pembelajaran berdasarkan KBK juga diambil dari setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian.

2. Metode Angket / Kuesioner

Angket dalam penelitian sebagai alat pengumpul data tentang kesiapan guru geografi terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Angket berfungsi sebagai alat pengumpul data yang kongkrit berupa daftar pertanyaan.

3. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mengungkap atau mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu guru mengenai kesiapan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran serta mencatat hasil observasi dengan tanda croscek pada kolom yang tersedia. Untuk keperluan observasi ini digunakan lembar observasi berupa alat penilaian kemampuan guru (lihat lampiran 13).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket dan lembar observasi berupa alat penilaian kemampuan guru. Angket atau kuesioner berupa pilihan ganda yang sudah disediakan jawaban. Angket merupakan pertanyaan terbuka tentang kesiapan guru geografi terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berjumlah 28 soal. Yang dijadikan subvariabel dalam penelitian ini adalah pengenalan guru terhadap kurikulum berbasis kompetensi, persiapan bahan pelajaran, persiapan program pembelajaran, persiapan media dan sumber pembelajaran serta persiapan alat evaluasi. Kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada lampiran 4, sedangkan alat penilaian kemampuan guru (APKG) dapat dilihat pada lampiran 13.

3.5 Tahap Pelaksanaan Ujicoba Instrumen

Untuk memperoleh hasil angket yang lebih baik, maka instrumen perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian. Untuk mengetahui apakah angket tersebut benar-benar valid dan reliabel maka terlebih dahulu diujicobakan pada 12 guru yang berada di luar sampel. Peneliti menghubungi sekolah-sekolah yang subjeknya mudah ditemui dan sekolahan memberikan ijin peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.

Uji coba ini dilakukan terhadap 12 orang yang berada di luar sampel dan uji coba ini dilakukan kepada guru geografi di Kabupaten Pekalongan, ini dilakukan karena Kabupaten Pekalongan mempunyai kondisi yang hampir sama

dengan Kabupaten Batang, selain itu juga uji coba ini dilakukan karena adanya kesamaan sifat yaitu:

- Guru tersebut berasal dari jenjang pendidikan yang sama yaitu S1 Pendidikan Geografi
- Guru tersebut mengajar kelas yang sama yaitu kelas X
- Mata pelajaran yang diajarkan menggunakan kurikulum yang sama yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi

3.6 Validitas dan Reliabilitas Angket

3.6.1 Validitas Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi (Arikunto Suharsimi 1996:158).

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto Suharsimi 1996:158).

Angket yang dikatakan memiliki validitas isi apabila dapat menangkap data dari variabel yang telah diteliti secara tepat. Pada penelitian ini validitas diperoleh dengan menggunakan skor angka yang diperoleh dari jawaban pertanyaan pada angket yang diajukan pada guru geografi, sebelum dipergunakan untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu angket tersebut dikonsultasikan kepada ahlinya dalam hal ini dosen pembimbing.

Untuk mencari validitas masing-masing butir angket dengan cara mengkorelasikan skor pada setiap butir dengan skor totalnya menggunakan rumus product moment yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisiensi korelasi antara x dan y

N = jumlah peserta

x = skor dari setiap butir

y = skor total

(Arikunto Suharsimi 1996:160)

Untuk menentukan valid tidaknya suatu instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan koefisien korelasi (r) pada taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Karena yang dijadikan ujicoba penelitian ada 12 responden maka N= 12, kemudian dapat dilihat pada tabel taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95% diperoleh $r_{tabel} = 0,576$. Setelah diketemukan nilai r_{XY} masing-masing butir soal, maka langkah selanjutnya menentukan apakah soal tersebut valid. Soal yang dinyatakan valid jika $r_{XY} > r_{tabel}$, dalam penelitian ini angket yang diujicobakan valid jika $r_{XY} > 0,576$ (lihat dalam lampiran 9).

Soal angket yang diujicobakan sebanyak 35 butir, melalui perhitungan diperoleh 28 soal yang valid yaitu nomor: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35. Dalam hal ini ke tujuh

soal dalam angket tidak memenuhi syarat validitas, hasil ujicoba instrumen dapat dilihat pada lampiran 5.

3.6.2 Reliabilitas Angket

Suatu angket dikatakan reliabel apabila angket tersebut memberikan indikasi yang stabil dan konsisten dari karakteristik yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah rumus *alpha* karena rumus lain hanya bisa untuk menghitung reliabilitas intrumen dengan skor 0 atau 1, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \partial_b^2}{\partial_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \partial_b^2$ = jumlah varians buir

∂_t^2 = varians total

(Arikunto Suharsimi 1996:160)

Untuk menentukan reliabel tidaknya suatu instrumen suatu faktor adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan koefisien korelasi (R) pada taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Karena yang dijadikan ujicoba penelitian ada 12 maka $N=12$, kemudian dilihat pada tabel taraf signifikan 5% atau 95% diperoleh $r_{tabel} = 0,576$. Setelah diketemukan nilai reliabilitas dari masing-masing butir soal, maka langkah selanjutnya menentukan apakah soal tersebut reliabilitas. Soal yang dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$, dalam penelitian ini didapatkan bahwa nilai $r_{11} = 0,909$, jadi $0,975 > 0,576$, dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa angket yang diujicobakan reliabel (lampiran 9), dan contoh perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5.

3.7 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2005 sampai dengan Juli 2005 pengambilan data utama dilakukan pada bulan Juli 2005. Angket yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan diujicobakan terhadap 12 guru di luar sampel kemudian disebarakan kepada guru geografi yang menjadi sampel penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu analisis deskriptif persentase dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel yang diteliti, sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Dari data angket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka harus diubah menjadi data kuantitatif (Arikunto Suharsimi, 2002: 96). Menguantitatifkan jawaban butir pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:

jawaban pilihan a diberi skor 4

jawaban pilihan b diberi skor 3

jawaban pilihan c diberi skor 2

jawaban pilihan d diberi skor 1

2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau subvariabel.
3. Dari hasil perhitungan dalam rumus, akan dihasilkan angka dalam bentuk persentase. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskriptif persentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{\text{Skor nyata}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

4. Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis persentase. Hasil analisis dipersentasakan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan:

- 1) menetapkan skor tertinggi
- 2) skor tertinggi diperoleh dari hasil perkalian antara skor tertinggi alternatif jawaban jumlah butir dan jumlah responden
- 3) menetapkan skor terendah
- 4) skor terendah diperoleh dari hasil perkalian antara skor terendah alternatif jawaban jumlah butir dan jumlah responden
- 5) menetapkan jenjang kriteria

Dalam penelitian ini ditetapkan lima jenjang kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah

- a) menetapkan persentase tertinggi= 100%

- b) menetapkan persentase terendah= 25%
- c) menetapkan rentang persentase= 100%-25% =75%
- d) menetapkan interval 75%:4 = 18.75%
- e) dari langkah diatas, kemudian dibuat tabel deskriptif persentase

Tabel 3. Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Interval	Keterangan
81,26%-100,00%	Tinggi
62,51%-81,25%	Cukup
43,76%- 62,50%	Rendah
25,00%- 43,75%	Sangat rendah

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

3.8.2 Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kesiapan guru SMA negeri dan SMA swasta dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), digunakan rumus uji -t.

Rumus uji- t yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Terima Ho jika $-t_{1-1/2\alpha(n_1+n_2-2)} < t < t_{1-1/2\alpha(n_1+n_2-2)}$ (Sudjana 1996:239)

Uji t ini digunakan apabila kedua kelompok mempunyai varians yang sama, apabila secara signifikan terjadi perbedaan varians maka uji t yang digunakan adalah:

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sudjana 1996:241)

Kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika diperoleh:

$$t' > \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

Dengan

$$w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}, w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t_{(1-\alpha)(n_1-1)} \quad t_2 = t_{(1-\alpha)(n_2-1)}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : Nilai rata-rata kelompok 1

\bar{x}_2 : Nilai rata-rata kelompok 2

s_1^2 : varians data pada kelompok 1

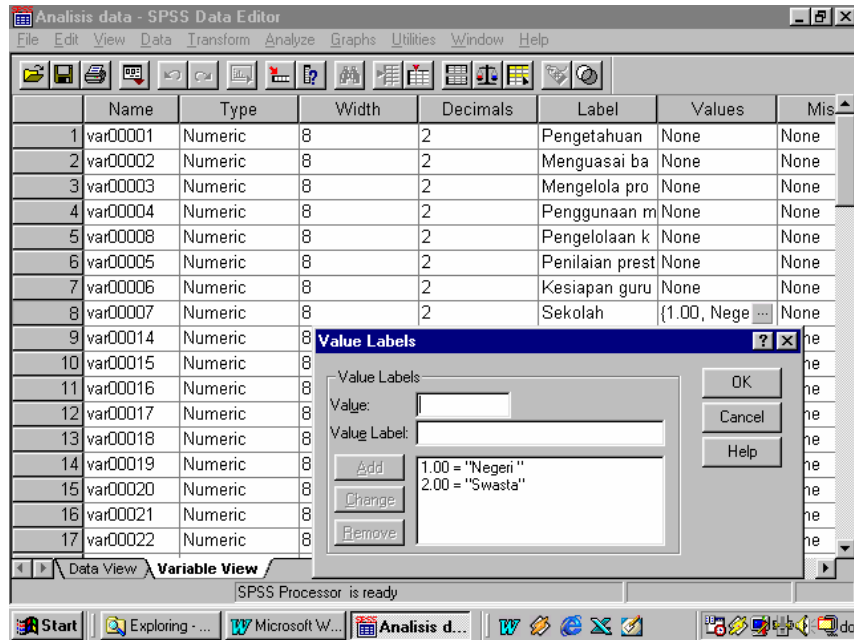
s_2^2 : varians data pada kelompok 2.

n_1 : banyaknya subyek pada kelompok 1.

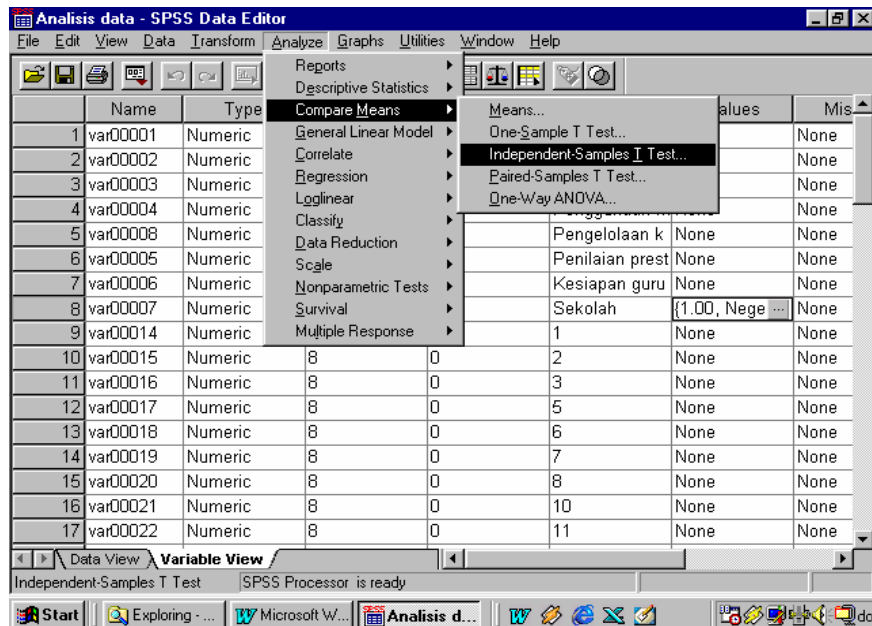
n_2 : banyaknya subyek pada kelompok 2.

Dalam penelitian ini perhitungan uji t menggunakan program SPSS release 10 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Setiap variabel diberi nama sesuai dengan indikator penilaian dengan memasuki variabel view dan nama variabel ditulis pada kolom label. Khusus label sekolah pada kolom values diberi nama dengan pengkodean dimana untuk sekolah negeri dengan kode 1 dan sekolah swasta dengan kode 2.

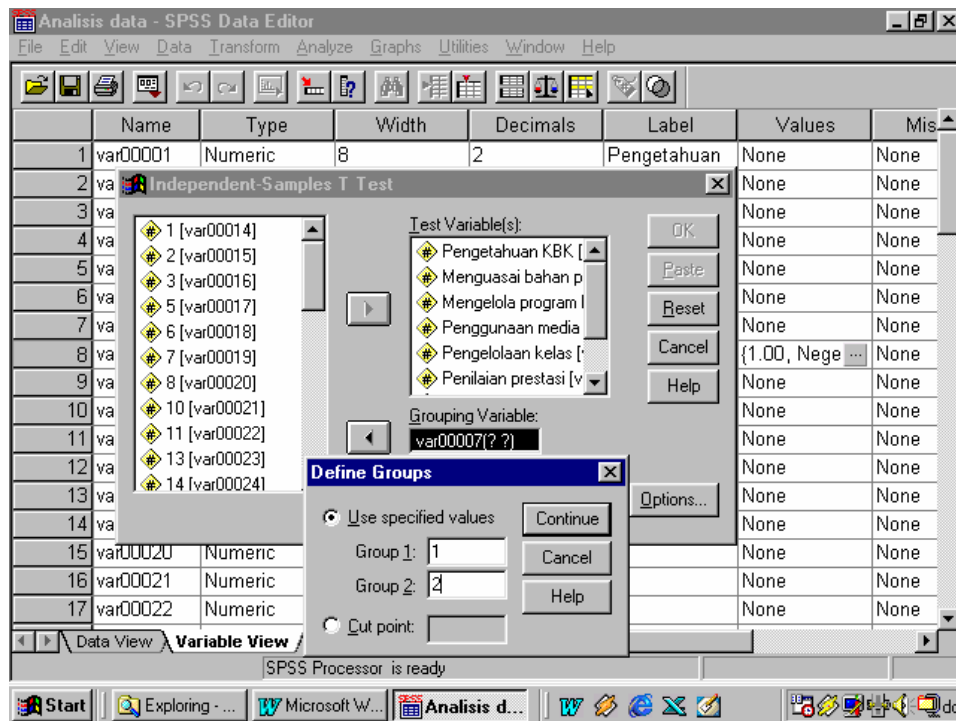


- Untuk uji t



compare

5. Masukkan variabel yang akan diuji pada kolom test variable dan variabel sekolah pada kolom grouping variables. Pada group 1 diebri kode 1 untuk menyatakan sekolah negeri dan group 2 diberi kode 2 untuk menyatakan sekolah swasta. Pada tahap selanjutnya tekan continue dan tekan ok, maka akan diperoleh hasil uji t.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Letak dan Daerah Penelitian

Wilayah yang dipakai sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Batang. Kabupaten Batang merupakan salah satu 35 kabupaten di Jawa Tengah bagian barat daya dengan letak astronomis $006^{\circ} 5'46''$ dan $007^{\circ}11'47''$ LS dan $109^{\circ}40'19''$ dan $110^{\circ}03'06''$ BT. Luas Kabupaten Batang adalah $\pm 788.642 \text{ km}^2$. Secara administratif Kabupaten Batang dibagi menjadi 12 kecamatan, sedangkan batas-batas kabupaten ini sebagai berikut.

Sebelah barat : Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan

Sebelah selatan : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara

Sebelah timur : Kabupaten Kendal

Sebelah utara : Laut Jawa (BPS Kabupaten Batang 2002:4).

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran 3

4.1.2 Kondisi Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Atas yang merupakan lokasi penelitian, terdiri dari 12 sekolah yang tersebar dalam tujuh kecamatan. Persebaran sekolah tersebut sebagai berikut. Kecamatan Batang mempunyai empat SMA, Kecamatan Bandar mempunyai satu SMA, Kecamatan Bawang mempunyai satu SMA, Kecamatan Limpung mempunyai satu SMA, Kecamatan Tersono mempunyai dua SMA, Kecamatan Gringsing mempunyai dua SMA dan Kecamatan Subah mempunyai satu SMA.

4.1.3 Kondisi Responden Penelitian

Responden yang terdiri dari 15 guru geografi semuanya adalah lulusan Pendidikan Geografi dengan pendidikan terakhir D3 sebanyak 2 orang atau 13,3% dan 13 orang atau 86,7% S1. Ditinjau dari tingkat pendidikan dan pengalaman atau lama mengajar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan dan Lama Mengajar Responden

Lama Mengajar (tahun)	Tingkat Pendidikan		Jumlah
	D3	S1	
< 10		3	3
11-20	2	3	5
>20		6	6

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa 40% responden telah mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun, 33,3% antara 11-20 tahun dan 26,7% kurang dari 10 tahun.

4.1.4 Gambaran Umum tentang Kesiapan Guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Gambaran umum tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dapat dilihat dari enam komponen yaitu pengenalan guru terhadap kurikulum berbasis kompetensi, persiapan bahan pengajaran, persiapan pengelolaan program pembelajaran, persiapan pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber pembelajaran dan persiapan penilaian. Rata-rata kesiapan guru ditinjau dari setiap komponen seperti tercantum pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Kesiapan Guru Geografi dalam Menerapkan KBK

Indikator	Sekolah	Mean	%	Kriteria
Pengetahuan KBK	Negeri	3,33	83,33	Tinggi
	Swasta	3,29	82,14	Tinggi
Persiapan bahan pelajaran	Negeri	3,54	88,54	Tinggi
	Swasta	3,02	75,60	Cukup
Persiapan program pembelajaran	Negeri	3,33	83,13	Tinggi
	Swasta	2,90	72,50	Cukup
Pengelolaan kelas	Negeri	3,75	93,75	Tinggi
	Swasta	3,00	75,00	Cukup
Persiapan media dan sumber belajar	Negeri	3,16	78,91	Cukup
	Swasta	2,75	68,75	Cukup
Persiapan penilaian	Negeri	3,58	89,58	Tinggi
	Swasta	2,62	65,48	Cukup
Kesiapan guru	Negeri	3,41	85,35	Tinggi
	Swasta	2,93	73,19	Cukup

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

Berdasarkan tabel rata-rata di atas dapat diuraikan secara lebih rinci tentang pengetahuan, persiapan bahan pelajaran, persiapan program pembelajaran, pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber belajar serta persiapan penilaian sebagai berikut.

a. Pengetahuan Guru tentang KBK

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa pengetahuan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dari guru yang mengajar di sekolah negeri sebesar 3,33 atau dalam persentase 83,33 dalam kategori tinggi dan pengetahuan guru geografi tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mengajar di sekolah swasta sebesar 2,29 atau 82,14% dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru mengetahui bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut guru yang profesional dan kreatif. Di samping itu guru juga mengetahui bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar siswa maka guru dapat menumbuhkan dan keyakinan akan kemampuan diri.

Pengetahuan ini didukung adanya lokakarya atau seminar yang rata-rata dilakukan lebih dari 3 kali.

b. Persiapan Bahan Pengajaran

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperlukan penguasaan bahan pengajaran, karena dalam pembelajaran guru tetap menjadi salah satu sumber belajar selain sumber-sumber lain seperti lingkungan, media dan buku-buku sumber. Berkaitan dengan hal ini ada kecenderungan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA Negeri mempunyai rata-rata yang relatif tinggi dengan rata-rata skor 3,54 atau 88,54% dalam kategori tinggi. Rata-rata skor dari guru yang mengajar di sekolah swasta sebesar 3,02 atau 75,60% dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA Negeri lebih menguasai bahan mata pelajaran, menguasai pendalaman atau aplikasi mata pelajaran.

Ada kecenderungan bahwa guru yang mengajar di negeri menggunakan buku paket, buku perpustakaan dan buku lain yang relevan sebagai persiapan mengajar. Dari 8 guru yang mengajar di SMA Negeri terdapat 4 guru atau 50% yang menggunakan buku paket, buku penunjang dan buku lainnya yang relevan, selebihnya 3 guru atau 37,5% menggunakan buku paket saja dan seorang guru atau 12,5% menggunakan buku paket dan buku penunjang sebagai persiapan mengajar. Dari 7 guru-guru yang mengajar di SMA swasta, terdapat 3 guru atau 42,9% menggunakan buku paket dan buku perpustakaan, 2 guru atau 28,6% hanya menggunakan guru paket dan 2 guru atau 28,6% menggunakan buku paket, buku

perpustakaan dan buku-buku yang relevan (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 5).

Dilihat dari cara guru dalam menjelaskan pelajaran geografi, dari 8 guru yang mengajar di SMA Negeri terdapat 7 guru atau 87,5% menerangkan sesuai dengan materi selebihnya 1 orang atau 12,5% menerangkan dengan sesekali membaca. Kondisi ini relatif berbeda dengan guru-guru di SMA swasta. Dari 7 guru terdapat 5 guru atau 71,4% menerangkan dengan sesekali membaca, selebihnya 1 guru atau 14,2% menerangkan dengan membaca buku dan 1 orang atau 14,3% menerangkan sesuai dengan materi (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 6). Berdasarkan data ini tampak bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri lebih menguasai materi pelajaran geografi.

Dilihat dari penguasaan materi geografi yang diajarkan, ternyata dari 8 guru yang mengajar guru di SMA negeri terdapat 5 guru atau 62,5% yang tingkat penguasaannya lebih dari 75% dan 3 guru atau 37,5% tingkat penguasaannya antara 51%-75%. Dari 7 guru di SMA swasta, terdapat 6 guru atau 85,7% tingkat penguasaannya antara 51%-75% dan 1 guru atau 14,3% dengan menguasai lebih dari 75% (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 7).

Apabila ada materi pelajaran geografi yang kurang dipahami, ternyata guru-guru di SMA negeri cenderung berdiskusi dengan guru geografi lain sampai paham materi dan konsepnya. Dari 8 guru yang mengajar di SMA negeri hanya 2 orang atau 25% yang berdiskusi sampai paham materinya saja, selebihnya 3 guru atau 37,5% berdiskusi sampai paham konsepnya dan 3 guru atau 37,5% berdiskusi sampai memahami konsep dan materinya. Dari 7 guru yang mengajar di swasta, 4 guru atau 57,1% cenderung berdiskusi sampai paham konsepnya saja, selebihnya

2 guru berdiskusi sampai paham konsep dan materinya dan 1 guru berdiskusi sampai paham materinya saja (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 8).

Berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar ternyata 6 guru atau 75% yang mengajar di SMA negeri mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dengan tujuan memperjelas pemahaman siswa, sedangkan 57,1% guru di swasta mengkaitkan materi dengan lingkungan karena dirasa penting. Kesiapan guru dalam penguasaan bahan pengajaran dapat dilihat juga dari proses pembuktian kebenaran materi pelajaran yang terkait dengan lingkungan (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 10).

Dari 8 guru yang mengajar di SMA negeri semuanya selalu memberi contoh untuk menghindari verbalisme, sedangkan di SMA swasta, 5 guru atau 71,4% memberi contoh untuk materi yang penting, satu guru atau 14,3% selalu memberi contoh untuk menghindari verbalime dan 1 guru atau 14,3% memberi contoh apabila ada siswa yang bertanya (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 11).

c. Persiapan Program Pembelajaran

Rata-rata persiapan program pembelajaran guru-guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3,54 atau 88,54% dalam kategori tinggi, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 3,02 atau 75,60% dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA negeri lebih berusaha agar siswa mencapai standar, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan relevan yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Untuk mencapai standar kompetensi siswa, ternyata dari guru-guru yang mengajar di SMA negeri terdapat 7 guru atau 87,5% selalu melibatkan siswa

dalam proses pembelajarannya, sedangkan di SMA swasta hanya 57,1%, selebihnya 42,9% melibatkan siswa sesuai dengan kemampuan (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 13).

Hasil pembelajaran geografi, dari 8 guru di SMA negeri terdapat 50% menggunakan metode inquiri, problem solving dan diskusi selebihnya 50% hanya menggunakan metode diskusi dan ceramah, sedangkan guru-guru yang mengajar di swasta belum ada yang menggunakan inquiri, problem solving, hanya menggunakan metode diskusi dan ceramah (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 14).

Pemilihan metode mengajar yang tepat, salah satu syaratnya adalah memperhatikan kompetensi dasar. Dari guru yang mengajar di SMA negeri terdapat 50% yang memilih metode yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, 12,5% memilih metode yang mempunyai kadar CTL dan 37,5% memilih metode yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, sedangkan guru-guru yang mengajar di swasta 57,1% memilih metode yang mempunyai kadar CTL dan 42,9% memilih metode yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 15).

Untuk pembelajaran geografi dengan materi yang bersifat abstrak (lingkungan sosial), ternyata dari guru yang mengajar di SMA negeri terdapat 4 guru atau 50% menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dan 4 guru atau 50% lainnya menggunakan metode diskusi dan ceramah, sedangkan semua guru yang mengajar di SMA swasta menggunakan metode diskusi dan ceramah (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 16).

Pembelajaran geografi untuk materi yang ada hitungannya, ternyata 62,5% dari guru yang mengajar di SMA negeri menggunakan metode diskusi dan latihan,

selebihnya 37,5% menggunakan pembelajaran berbasis masalah, sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 85,7% menggunakan metode diskusi dan latihan dan 14,3% menggunakan diskusi dan ceramah (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 17).

Untuk pembelajaran geografi terapan (SIG, Penginderaan Jauh) terdapat 87,5% dari guru yang mengajar di SMA negeri mengupayakan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, sedangkan di SMA swasta, 57,1% guru mengupayakan pembelajaran kontekstual dengan sains dan lingkungan (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 18).

Ditinjau dari rencana pembelajaran yang dibuatnya, ternyata dari 8 guru yang mengajar di SMA negeri semua guru membuat setiap kali akan mengajar, sedangkan dari 7 guru yang ada di SMA swasta, 42,9% membuat jika ada supervisi, 42,9% membuat jika ada waktu luang dan hanya 14,3% membuat setiap kali akan mengajar (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 20).

Untuk membantu kemajuan belajar siswa, diperlukan bagi guru pengembangan program pembelajaran berkala yang merupakan penjabaran dari program semester. Melalui program ini dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga dapat diidentifikasi kemajuan peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap pembelajaran dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang lebih cepat, dapat diberikan pengayaan sedangkan bagi yang lambat diberikan pengulangan untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata dari 8 guru yang mengajar di SMA negeri, terdapat 4 guru atau 50% mengembangkan program mingguan, 2 guru

atau 25% membuat program harian dan 2 orang atau 25% membuat program mingguan dan harian. Dari 7 guru yang mengajar di SMA swasta, terdapat 4 guru atau 57.1% membuat program harian, 1 guru atau 14.3% membuat program mingguan, 1 guru atau 14.3% menerangkan sesuai materi dan 1 guru atau 14.3% membuat program mingguan dan harian (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 21).

Pada awal pertemuan pokok bahasan yang akan diajarkan, ternyata 50% dari guru yang mengajar di SMA negeri cenderung melakukan apersepsi, selebihnya 37.5% memberikan motivasi dan 12.5% memberikan pre test, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 57,1% hanya memberi apersepsi, selebihnya 42.9% memberikan motivasi (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 22).

Dilihat dari cara guru mengorganisasikan pelajaran terdapat 50% guru di SMA negeri memberikan secara sistematis sesuai dengan urutan dan 50% lainnya dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Untuk guru yang mengajar di SMA swasta, 71,4% guru memberikan dari yang termudah ke materi yang sulit dan 28,6% mengajar dari materi yang sulit ke materi yang mudah (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 24).

d. Persiapan Pengelolaan Kelas

Rata-rata persiapan pengelolaan kelas guru-guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3,75 atau 93,75% dalam kategori tinggi, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 3,00 atau 75% dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA negeri lebih mampu mengelola kelas dengan baik, yaitu guru cenderung memberikan kesempatan

bertanya dan mengkaitkan materi dengan fenomena yang ada sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta kurang begitu memperhatikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada waktu menyampaikan materi pelajaran di kelas, ternyata guru-guru yang mengajar di SMA negeri semuanya selalu memberi kesempatan bertanya, sedangkan untuk guru yang mengajar di SMA swasta, 42,9% memberi kesempatan bertanya jika ada sisa jam pelajaran, 28,6% memberi kesempatan bertanya bila dirasa perlu dan 28,6% lainnya memberi kesempatan bertanya (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir25).

Untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, terdapat 62,5% guru yang mengajar di SMA negeri mengaitkan materi dengan fenomena lingkungan yang ada disertai pengamatan siswa secara langsung pada fenomena lingkungan tersebut, 25% mengaitkan materi dengan lingkungan tanpa pengamatan langsung pada fenomena tersebut dan hanya 12,5% yang menjelaskan materi disertai dengan contoh. Untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 42,9% mengaitkan materi dengan fenomena di lingkungan tanpa adanya pengamatan, 28,6% menjelaskan materi disertai contoh dan 28,6% mengaitkan materi dengan fenomena di lingkungan disertai pengamatan terhadap fenomena tersebut (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 28).

e. Persiapan Media dan Sumber Belajar

Rata-rata persiapan media dan sumber pembelajaran guru-guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3,23 atau 80,63% dalam kategori cukup, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 2,80 atau

70,00% dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA negeri lebih mampu mengenal, memilih dan menggunakan media atau sumber belajar, membuat alat-alat bantu pembelajaran yang sederhana dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

Alat-alat pengajaran sangat penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran geografi, sebab tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu sosial tetapi mempelajari ilmu-ilmu fisik yang membutuhkan media pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, ternyata 62,5% guru yang mengajar di SMA negeri memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran, selebihnya 25% memilih media yang mudah dipahami dan 12,5% lainnya memilih media yang besar dan dapat dilihat siswa. Dari guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 57,1% lebih memilih media yang mudah dipahami, 28,1% memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran dan 14,3% memilih media yang besar dan dapat dilihat siswa (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 26).

Jenis media pembelajaran yang digunakan ternyata dari guru-guru yang mengajar di SMA negeri, terdapat 62,5% menggunakan audio visual sebagai media pembelajaran, dan 37,5% menggunakan media audio visual dan implementasinya, sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 71,4% menggunakan audio visual, selebihnya 28,6% menggunakan media visual (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 27).

Apabila dalam pembelajaran geografi membutuhkan alat bantu ajar, tetapi alat tersebut tidak ada, terdapat 62,5% guru yang mengajar di SMA negeri memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, 37,5% menggunakan alat bantu buatan siswa. Untuk guru yang mengajar di SMA swasta, 57,1%

menggunakan alat bantu buatan siswa dan 42,9% memanfaatkan benda-benda di sekitarnya (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 29).

Dilihat dari frekuensi dalam mengunjungi perpustakaan untuk menambah wawasan, mencari referensi dan membaca literatur-literatur dalam pembelajaran, ternyata dari 8 guru yang mengajar di SMA negeri, 50% mengunjungi perpustakaan lebih dari 5 kali seminggu, 12.5% antara 4-5 kali seminggu dan 37.5% antara 2-3 kali, sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta, 42,9% mengunjungi perpustakaan antara 2-3 kali seminggu, 42,9% lainnya antara 4-5 kali dan hanya 14.3% yang mengunjungi lebih dari 5 kali (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 31).

f. Persiapan Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan kurikulum. Pelaksanaan penilaian tersebut bersifat internal, hanya dilakukan oleh guru yang mengasuhnya terus menerus dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan hasil penelitian, ternyata rata-rata skor untuk guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3.42 atau 85.42% dalam kategori tinggi, sedangkan untuk guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 2.89 atau 72.33% dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri cenderung menggunakan bermacam-macam teknik prosedur penilaian dan mampu menyusun teknik dan prosedur penilaian dengan baik.

Dilihat dari jenis penilaian yang dibuat dalam proses pembelajaran, ternyata 50% guru yang mengajar di SMA Negeri secara tes kinerja dan hasil karya, 37.5% menggunakan tes tertulis, kinerja, penugasan, hasil karya dan portofolio, selebihnya 12.5% menggunakan tes tertulis dan penugasan. Untuk guru yang mengajar di SMA swasta, terdapat 71.4% menggunakan tes tertulis dan penugasan, selebihnya 14.3% menggunakan tes kinerja dan hasil karya dan 14.3% lainnya menggunakan tes tertulis, tes kinerja, penugasan, hasil karya dan portofolio (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 33).

Pada saat kegiatan pembelajaran sebagian besar peserta didik yang ada di SMA negeri cenderung mendengar, bertanya dan mencatat yaitu mencapai 87.5%, selebihnya 12.5% mendengarkan dan bertanya, sedangkan yang berasal dari SMA swasta 42,9% mendengarkan dan mencatat, 28.6% mendengarkan dan bertanya dan 28.6% mendengarkan, bertanya dan mencatat (lihat lampiran 17 tabulasi data penelitian butir 34).

Pemberian penilaian kegiatan yang berupa praktik dalam proses pembelajaran, dari guru yang mengajar di SMA Negeri terdapat 62.5% menilai proses dan hasil, selebihnya 37.5% menilai hasilnya. Dari guru yang mengajar di SMA swasta, terdapat 57.1% menilai hasil dan 42.9% menilai prosesnya.

4.1.5 Gambaran Umum tentang Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi berdasarkan Hasil Observasi

Untuk memperoleh gambaran lebih akurat tentang kesiapan guru dalam menerapkan KBK maka penelitian ini didukung dengan hasil observasi.

Observasi terhadap kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi menggunakan lembar pengamatan dalam proses belajar mengajar menggunakan alat penilaian kemampuan guru yang meliputi tiga komponen yaitu

rencana pengajaran, prosedur mengajar dan hubungan antar pribadi. Dalam penilaiannya menggunakan skala bertingkat mulai dari 1-5, sehingga kriteria yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 6. Kemampuan Guru Geografi dalam Menerapkan KBK

Interval skor	Kriteria
1,0 -1,8	Sangat kurang
1,9-2,6	Kurang
2,7-3,4	Cukup
3,5-4,2	Baik
4,3-5,0	Sangat baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

a. Observasi tentang Rencana Pengajaran

Rencana pengajaran merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran sebab dengan rencana pengajaran, dapat dijadikan sebagai arah dalam pembelajaran atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan, dengan demikian persiapan merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi berkaitan dengan rencana pengajaran yang dilakukan sampai dua kali dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Kemampuan Guru Geografi dalam Perencanaan Pengajaran

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa dalam rata-rata perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran untuk guru-guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3,7917 pada interval 3,5-4,2 dalam kategori baik, sedangkan

untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 3,3571 pada interval 2,7 – 3,4 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri mampu menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah, dapat menentukan bahan pengayaan mata pelajaran dan mampu menyusun bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan yang dengan baik, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta cenderung dalam kategori cukup.

Dilihat dari perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, rata-rata skor yang dicapai guru-guru di SMA negeri mencapai 3,8906 dalam kategori baik, sedangkan untuk guru-guru di SMA swasta mencapai 2.8750 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan guru yang mengajar di SMA negeri mampu merumuskan kompetensi dasar, menentukan metode mengajar yang relevan dengan kompetensi dasar, mampu menentukan langkah-langkah pengajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan mampu menentukan cara-cara memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan fakta, pemahaman dan pengaplikasian dengan baik, sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta cenderung mempunyai kemampuan tersebut dalam kategori cukup.

Ditinjau dari perencanaan pengelolaan kelas, rata-rata skor yang dicapai guru-guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 3,6667 dalam kategori baik, sedangkan rata-rata untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 3,00 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru yang mengajar di SMA negeri mampu menentukan pengaturan tempat duduk dan penataan ruang kelas sesuai dengan kompetensi dasar, mampu menentukan

alokasi waktu belajar mengajar dan menentukan cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengajar.

Rata-rata kemampuan guru-guru yang mengajar di SMA negeri dalam perencanaan penggunaan media dan sumber pengajaran mencapai 3,6563 dalam kategori baik sedangkan rata-rata guru SMA swasta sebesar 2,5357 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri cenderung kurang mampu menggunakan media pengajaran dan sumber pengajaran dengan baik dibandingkan dengan guru-guru di SMA swasta.

Ditinjau dari perencanaan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, rata-rata skor yang dicapai oleh guru-guru di SMA negeri mencapai 3,8750 dalam kategori baik, sedangkan untuk guru-guru di swasta mencapai 2,7857 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri cenderung mampu menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian. Bentuk penilaian yang digunakan seperti tes lisan, tes tertulis, tes pendemonstrasian, sedangkan prosedur penilaiannya meliputi penilaian awal, penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Rencana pengajaran yang disusun oleh guru-guru yang mengajar di SMA negeri terdapat alat penilaian yang mencakup berbagai tingkat kesukaran sesuai dengan jenjang kemampuan siswa.

b. Observasi tentang Prosedur Mengajar

Hasil observasi berkaitan dengan prosedur mengajar yang dilakukan sampai dua kali dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Kemampuan Guru Geografi dalam Prosedur Mengajar

Group Statistics				
	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation
Menggunakan metode, media dan bahan latihan	SMA Negeri	8	3.6875	.3612
	SMA swasta	7	2.6667	.1925
Berkomunikasi dengan siswa	SMA Negeri	8	3.6000	.5555
	SMA swasta	7	2.7714	.4536
Menggunakan khasah metode mengajar	SMA Negeri	8	3.4375	.2663
	SMA swasta	7	2.9286	.2329
Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa	SMA Negeri	8	3.4219	.2908
	SMA swasta	7	2.8393	.3285
Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya	SMA Negeri	8	3.6250	.3273
	SMA swasta	7	2.5000	.4082
Mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran	SMA Negeri	8	3.0625	.4709
	SMA swasta	7	2.5000	.3043
Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa	SMA Negeri	8	3.2917	.2782
	SMA swasta	7	2.5238	.4241

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa dalam rata-rata kemampuan mengajar untuk guru-guru yang mengajar di SMA negeri mencapai 3,6875 pada interval 3,5-4,2 dalam kategori baik, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 2,6667 pada interval 2,7 – 3,4 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri mampu menggunakan metode, media, tanpa mendapat kesulitan serta dapat menggunakan secara efektif sesuai dengan waktunya, sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta cenderung dalam kategori cukup.

Rata-rata kemampuan guru-guru yang mengajar di SMA negeri dalam berkomunikasi dengan siswa mencapai 3.6000 dalam kategori baik sedangkan rata-rata guru SMA swasta sebesar 2,7714 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri dimana dalam penjelasan materi pelajaran tidak tampak adanya siswa yang bingung tentang petunjuk yang diberikan oleh guru, dibandingkan dengan guru-guru di SMA swasta dalam

memberikan petunjuk dalam suatu pembelajaran hanya beberapa siswa yang mengerti akan petunjuk itu.

Ditinjau dari penggunaan khasanah metode mengajar, rata-rata skor yang dicapai oleh guru-guru di SMA negeri mencapai 3,4375 dalam kategori baik, sedangkan untuk guru-guru di swasta mencapai 2,9286 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri cenderung mampu menentukan bermacam-macam metode dalam pembelajarannya, metode yang digunakan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dibandingkan dengan guru yang mengajar di SMA swasta cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Ditinjau dari penggalakan keterlibatan siswa dalam pengajaran, rata-rata skor yang dicapai guru-guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 3,4219 dalam kategori baik, sedangkan rata-rata untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 2,8393 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru yang mengajar di SMA negeri dimana guru mampu menggugah minat baru melalui teknik seperti menajukan pertanyaan yang menggali pemikiran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Selain itu siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif misalnya mengajukan pendapatnya dalam diskusi. Sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta cenderung kurang melibatkan siswa, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Rata-rata kemampuan guru-guru yang mengajar di SMA negeri mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya mencapai 3.6250 dalam kategori baik sedangkan rata-rata guru SMA swasta sebesar 2,5000 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri dimana dalam penjelasan materi pelajaran diajarkan menurut konteksnya dan

mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang kaitan topik dan bidang lain yang lebih luas, serta dalam pembelajaran dapat mencakup keseimbangan antara proses dan isi. Berbeda dengan guru-guru yang mengajar di SMA swasta, dalam pembelajarannya belum menacapai keseimbangan antara proses dan isi.

Ditinjau dari pengorganisasian waktu, ruang, bahan dan perlengkapannya, rata-rata skor yang dicapai guru-guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 3,0625 dalam kategori baik, sedangkan rata-rata untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta mencapai 2,5000 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata guru yang mengajar di SMA negeri memiliki persiapan bahan untuk memulai dan meneruskan pelajaran sesuai dengan jadwal yang ada dan tidak ada waktu yang terbuang untuk mendiskusikan bahan, mengatur siswa atau kegiatan peralihan yang lain. Sedangkan guru-guru yang mengajar di SMA swasta kurang bisa memenejemen waktunya untuk kegiatan pengajarannya.

Rata-rata kemampuan guru-guru yang mengajar di SMA negeri dalam pelaksanaan evaluasi pencapaian siswa mencapai 3.2917 dalam kategori baik sedangkan rata-rata guru SMA swasta sebesar 2,5238 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri dimana dalam pembelajarannya dilakukan penilaian terhadap pencapaian siswa berdasarkan tujuan yang ditetapkan, menggunakan perpaduan ragam penilaian sesuai dengan tahap, jenis dan tujuan pengajaran, dan memberikan nilai yang dicapai siswa kepadanya dan disertai penjelasan untuk memotivasi, remidi atau pengulangan. Sedangkan untuk guru-guru yang mengajar di SMA swasta dalam menggunakan perpaduan ragam penilaiannya kurang sesuai.

c. Observasi tentang Hubungan Antar Pribadi

Hasil observasi berkaitan dengan hubungan antar pribadi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Kemampuan Guru Geografi dalam Hubungan antar Pribadi

Group Statistics				
	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation
Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa	SMA Negeri	8	3.4792	.2430
	SMA swasta	7	2.7619	.2864
Bersifat terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain	SMA Negeri	8	3.5125	.4357
	SMA swasta	7	2.5857	.1773
Penampilan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar	SMA Negeri	8	3.2292	.5266
	SMA swasta	7	2.5238	.3780
Mengelola interaksi perilaku dalam kelas	SMA Negeri	8	3.5000	.4960
	SMA swasta	7	2.6667	.2722

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kemampuan guru-guru yang mengajar di SMA negeri dalam membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa mencapai 3.4792 dalam kategori baik sedangkan rata-rata guru SMA swasta sebesar 2,7619 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri dapat lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalamannya, daripada guru-guru yang mengajar di swasta.

Rata-rata sikap guru yang mengajar di SMA negeri terhadap siswa lebih terbuka dan luwes serta bisa menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan karakter masing-masing siswa pada waktu berhubungan dengan siswa yang lain, hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor pada variabel tersebut mencapai 3,5125 dalam kategori baik. Sikap ini agak berbeda dengan guru-guru yang mengajar di SMA swasta di Kabupaten Batang yang berada pada kategori cukup dengan rata-rata 2,5857.

Rata-rata penampilan kesungguhan dalam mengajar belajar oleh guru-guru yang mengajar di SMA negeri dalam kategori cukup dengan rata-rata 3,2292, sedangkan guru-guru SMA swasta dengan rata-rata 2,5238 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMA negeri cenderung menggunakan topik atau kegiatan yang cukup menarik dan cukup menyediakan bahan-bahan yang siap untuk dipergunakan sehingga memberi kesan yang cukup menguasai apa yang diajarkan dan cara mengajarnya, sedangkan untuk guru-guru di SMA swasta cenderung kurang menampilkan topik yang menarik bagi siswa.

Rata-rata kemampuan guru dalam mengelola interaksi perilaku dalam kelas oleh guru-guru SMA negeri mencapai 3.500 dalam kategori baik, sedangkan untuk guru-guru SMA swasta sebesar 2.6667 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA negeri mampu mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa, serta menunjukkan sikap adil terhadap semua siswa. Di samping itu guru cenderung mampu membina perilaku siswa yang mendorong tercapainya suasana yang baik serta dapat menyesuaikan tindakan pelanggaran dengan keadaan siswa.

4.1.6 Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan kesiapan guru yang mengajar di SMA negeri dan guru yang mengajar di SMA swasta. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji t terhadap data hasil penjarangan menggunakan kuesioner dan observasi, dan setiap bagian dipecah lagi menjadi variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan bantuan program SPSS release 10, apabila diperoleh probabilitas $< 0,05$, dapat disimpulkan secara ada perbedaan yang signifikan. Hasil uji hipotesis terhadap data berdasarkan penjarangan menggunakan kuesioner dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Perbedaan Kesiapan Guru SMA Negeri dan SMA Swasta

No	A. Variabel	t	df	Signifikansi
1	Pengetahuan KBK	0,258	13	0,800
2	Menguasai bahan pelajaran	2,883	13	0,013*
3	Mengelola program belajar mengajar	3,240	13	0,006*
4	Pengelolaan kelas	2,612	13	0,021*
5	Penggunaan media dan sumber belajar	2,420	13	0,031*
6	Penilaian prestasi	4,084	13	0,001*
7	Kesiapan guru	3,373	13	0,005*

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

*) ada perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari nilai signifikansi $< 0,05$

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai probabilitas dari masing-masing variabel kurang dari 0,05 kecuali pada variabel pengetahuan KBK, hal ini menunjukkan kesiapan guru SMA negeri dalam menguasai bahan, mengelola program, mengelola kelas, menggunakan media dan menilai prestasi lebih baik daripada guru yang mengajar di SMA swasta, meskipun tidak ada perbedaan dalam pengetahuan tentang KBK. Pengetahuan guru terhadap KBK se Kabupaten Batang tidak ada perbedaan antara guru SMA negeri dan SMA swasta dalam arti mereka dapat memahami pengertian KBK, dasar hukum KBK, dan komponen yang ada dalam KBK yang tertuang dalam perangkat kurikulum dan komponennya yaitu dalam pemahaman mengenai landasan, program, dan pengembangannya, karena pada dasarnya kurikulum SMA disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan tingkat kebutuhan pembangunan nasional serta perkembangan IPTEK.

Hasil analisis perbedaan tentang rencana pengajaran antara guru-guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta berdasarkan hasil penilaian menggunakan alat penilaian kemampuan guru dapat dilihat dari hasil uji t seperti pada tabel 16.

Tabel 16. Perbedaan Rencana Pengajaran Guru SMA Negeri dan SMA Swasta

No	B. Variabel perencanaan pengajaran	t	df	Sig. (2-tailed)
1	Pengorganisasian bahan pengajaran	2,51	13	0,026*
2	Pengelolaan kegiatan belajar mengajar	3,56	13	0,003*
3	Pengelolaan kelas	2,905	13	0,012*
4	Penggunaan media dan sumber pengajaran	2,89	13	0,013*
5	Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran	3,606	13	0,003*

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

*) ada perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari nilai signifikansi < 0.05

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai probabilitas dari masing-masing variabel kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, perencanaan pengelolaan kelas, perencanaan penggunaan media dan sumber belajar serta perencanaan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran antara guru SMA negeri dan SMA swasta, dimana guru-guru di SMA negeri cenderung mempunyai rata-rata kemampuan yang lebih baik karena dalam perencanaan pengajarannya guru SMA negeri merencanakan dengan lebih matang dan tersusun dibanding dengan guru-guru di SMA swasta yang dalam perencanaan pengajarannya kurang matang dan terencana.

Hasil analisis perbedaan prosedur mengajar antara guru-guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Perbedaan Prosedur Mengajar Guru SMA Negeri dan SMA Swasta

No	Variabel Prosedur Mengajar	t	df	Sig
1	Menggunakan metode, media dan bahan latihan	6,674	13	0,000*
2	Berkomunikasi dengan siswa	3,133	13	0,008*
3	Menggunakan khasanah metode mengajar	3,911	13	0,002*
4	Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa	3,646	13	0,003*
5	Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya	5,925	13	0,000*
6	Mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran	2,699	13	0,018*
7	Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa	4,202	13	0,001*

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

*) ada perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari nilai signifikansi < 0.05

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai probabilitas dari masing-masing variabel kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SMA negeri lebih mampu: 1) menggunakan metode, media dan bahan latihan, 2) berkomunikasi dengan siswa, 3) menggunakan khasanah metode mengajar, 4) mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa, 5) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, 6) mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran dan 7) melaksanakan evaluasi pencapaian siswa daripada guru yang mengajar di SMA swasta di Kabupaten Batang. Guru yang mengajar di SMA negeri dalam pengajaran geografi telah menggunakan strategi atau metode pengajaran dengan tepat sehingga materi dapat disampaikan secara sistematis dan berurutan. oleh karena itu siswa akan mudah memahami pelajaran, berbeda dengan guru yang mengajar di SMA swasta dalam pengajarannya masih belum sesuai dengan apa yang seharusnya diajarkan

sehingga siswa masih banyak yang belum memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Hasil analisis perbedaan kemampuan guru dalam hubungan antar pribadi antara guru-guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Perbedaan Hubungan antar Pribadi Guru SMA Negeri dan SMA Swasta

No	C. Variabel Prosedur Mengajar	t	df	Sig
1	Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa	5,252	13	0,0000*
2	Bersifat terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain	5,242	13	0,0000*
3	Penampilan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar	2,938	13	0,0120*
4	Mengelola interaksi perilaku dalam kelas	3,944	13	0,0020*

Sumber: Hasil Penelitian, 2005

*) ada perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari nilai signifikansi < 0.05

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai probabilitas dari masing-masing variabel kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan guru yang mengajar di SMA negeri lebih mampu: 1) mengembangkan sikap positif pada diri siswa, 2) bersifat terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, 3) menampilkan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan 4) mengelola interaksi perilaku dalam kelas daripada guru yang mengajar di SMA swasta di Kabupaten Batang.

Secara umum berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan ada perbedaan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi pada

mata pelajaran geografi antara guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta di Kabupaten Batang.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Kesiapan Guru dalam Menerapkan KBK

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi KBK. Seorang guru dalam KBK harus mampu mengimplementasikan 6 indikator KBK yang terdiri dari: pengetahuan tentang KBK, persiapan bahan pelajaran, persiapan program pembelajaran, pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber belajar serta persiapan penilaian.

Dari hasil penelitian tentang kesiapan guru dalam menerapkan KBK di SMA se- Kabupaten Batang diperoleh hasil kesiapan guru SMA negeri 85,35% yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kesiapan guru SMA swasta diperoleh hasil 73,19% termasuk dalam kriteria cukup. Perbedaan kesiapan guru dalam indikator KBK dapat dilihat pada tabel 15.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa rata-rata guru yang mengajar di SMA negeri sudah tinggi dalam mengimplementasikan indikator KBK, sehingga dapat dikatakan kesiapan guru yang mengajar di SMA negeri dalam menerapkan KBK baik dan hasil dari kesiapan guru yang mengajar di SMA swasta cukup.

Hal yang membedakan kesiapan antara guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta antara lain: tingkat pengetahuan KBK, pelaksanaan KBK dalam proses belajar mengajar, kesiapan siswa dalam menerima KBK, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung KBK, dengan adanya kesiapan guru

khususnya guru geografi SMA dalam menerapkan kurikulum 2004 sebelum proses belajar mengajar, diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan baik dan suatu kompetensi yang diharapkan dari peserta didik dapat tercapai sesuai dengan konsep yang digariskan dalam kurikulum 2004.

a. Pengetahuan tentang KBK

Dari hasil penelitian pengetahuan tentang KBK, guru SMA negeri mencapai 83,33% yang termasuk dalam kriteri tinggi, sedangkan guru SMA swasta 82,14% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Dilihat dari pengetahuan KBK pada guru SMA negeri dan SMA swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan sama (lihat tabel 15). Hal ini disebabkan di Kabupaten Batang pernah diadakan seminar atau pengarahan tentang KBK yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Batang bekerja sama dengan MGMP Geografi, dimana seminar tersebut diikuti oleh semua guru geografi SMA negeri dan guru geografi SMA swasta.

Guru yang telah mengetahui dan memahami tentang KBK diharapkan untuk selanjutnya dalam proses belajar mengajar dapat melaksanakan KBK dengan segala indikatornya secara tepat dan baik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Penguasaan Bahan Mata Pelajaran

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan mata pelajaran. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk ketrampilan mengajar. Guru sebagai pengajar, sebelum tampil di depan kelas mengelola proses pembelajaran, terlebih dahulu harus sudah menguasai apa

yang dikontrakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran. Guru dengan modal penguasaan bahan pelajaran maka akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis (Sadirman 1996:162).

Dari hasil penelitian diketahui penguasaan bahan materi pelajaran antara guru yang mengajar di SMA negeri dan yang mengajar di SMA swasta terdapat perbedaan yang signifikan (lihat tabel 15). Persiapan bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 88,54% yang termasuk dalam kriteria tinggi, sedangkan persiapan bahan pelajaran oleh guru swasta hanya mencapai 75,60% yang termasuk dalam kriteria cukup.

Tingginya penguasaan bahan pelajaran oleh guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta di Kabupaten Batang dipengaruhi oleh keaktifan guru dalam mencari informasi yang berkait dengan mata pelajaran geografi, tingkat kecerdasan guru, kreatifitas guru, lama mengajar, jenjang pendidikan, kepemilikan buku referensi selain buku paket.

Sebagai pengajar guru yang mengajar di SMA negeri maupun yang mengajar di SMA swasta, mereka harus optimal dalam penguasaan materi, karena setiap siswa baik yang sekolah di SMA negeri ataupun yang bersekolah di SMA swasta mempunyai hak yang sama dalam memperoleh materi pelajaran disetiap proses pembelajarannya. Semakin baik guru dalam menguasai materi pelajaran maka semakin baik pula penyampaiannya pada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

c. Persiapan Proses belajar mengajar

Guru dalam proses belajar mengajar harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar dan mengenal potensi siswa, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan remedial.

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa persiapan proses belajar mengajar oleh guru yang mengajar di SMA negeri yaitu mencapai 83,13% yang termasuk dalam kategori tinggi sedangkan guru yang mengajar di SMA swasta hanya mencapai 72,50% yang termasuk kategori cukup. Persiapan proses belajar mengajar guru SMA negeri dan guru SMA swasta terdapat perbedaan yang sangat signifikan (lihat tabel 15). Adanya perbedaan antara guru yang mengajar di SMA negeri dan guru yang mengajar di SMA swasta dalam mengelola proses belajar mengajar disebabkan oleh kecenderungan pelaksanaan KBK, guru yang mengajar di SMA swasta masih cenderung menggunakan kurikulum 1994 dalam proses belajar mengajarnya seperti halnya guru cenderung bersifat klasikal yang berorientasi pada mata pelajaran, guru masih dijadikan pusat pembelajaran, pembelajaran masih cenderung dilakukan di dalam kelas, dalam penggunaan metode cenderung monoton, berbeda dengan guru yang mengajar di SMA negeri yang telah siap dalam KBK, metode yang digunakan bervariasi, pembelajaran bersifat kontekstual, guru bersifat sebagai fasilitator selain itu guru bersifat individual yang memperhatikan tingkat kecepatan pemahaman siswa.

Guru yang mengajar di SMA swasta di Kabupaten Batang diharapkan mampu untuk melaksanakan KBK seperti halnya yang telah dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA negeri, dengan demikian nantinya di SMA se-Kabupaten Batang dapat menerapkan KBK dengan baik.

d. Persiapan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengukur ketrampilan, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber belajar, serta menata lingkungan belajar untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

Dari hasil penelitian diketahui persiapan mengelola kelas oleh guru yang mengajar di SMA negeri tinggi yaitu mencapai 93.75%, sedangkan guru yang mengajar di SMA swasta hanya mencapai 75,00% yang termasuk dalam kategori cukup. Persiapan pengelolaan kelas SMA negeri dan SMA swasta terdapat perbedaan yang sangat signifikan (lihat tabel 15), perbedaan pengelolaan kelas antara guru SMA negeri dan SMA swasta bisa disebabkan oleh tingkat kreatifitas guru, kurang fahaman guru dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dalam proses belajar mengajar, keterbatasan ruang.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran di sekolah memiliki peran untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif di kelas. Guru dalam peranannya sebagai pengeola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Kelas harus diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengarah pada tujuan pembelajaran. Pengaturan dan pengawasan terhadap kelas sebagai lingkungan

belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik.

e. Persiapan Media dan Sumber Belajar

Persiapan lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran adalah media dan sumber belajar. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran, disamping media belajar guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pencapaian tujuan proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian diketahui persiapan media dan sumber belajar oleh guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 78,91% dalam kategori cukup dan guru yang mengajar di SMA swasta sebesar 68,75% dalam kategori cukup. Persiapan media dan sumber belajar antar guru yang mengajar di SMA negeri dan guru yang mengajar di SMA swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini bisa disebabkan karena fasilitas yang ada di SMA negeri mendukung dari pada di SMA swasta, selain itu guru harus mampu dalam memilih sarana belajar yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Kemampuan guru dalam memilih, bahkan membuat sarana belajar yang sederhana dapat membuat siswa lebih memahami materi. Hal ini sesuai dengan fungsi guru sebagai fasilitator, dimana guru memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.

f. Persiapan Penilaian

Penilaian pembelajaran harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas, dan moral. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi.

Dari hasil penelitian diketahui persiapan penilaian yang dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA negeri sebesar 89,58% dalam kategori tinggi dan guru yang mengajar di SMA swasta sebesar 65,48% dalam kategori cukup. Persiapan penilaian antara guru SMA negeri dan SMA swasta terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Guru di SMA se-Kabupaten Batang diharapkan mampu melakukan penilaian baik dari aspek psikomotorik, afektif ataupun kognitif, dengan penilaian itu dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, melaporkan kemajuan dan kesulitan belajar siswa, memberikan umpan balik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum kesiapan guru-guru geografi di SMA negeri dalam menerapkan KBK lebih baik, sedangkan guru-guru di SMA swasta di Kabupaten Batang dalam kategori cukup. Perbedaan ini dapat dilihat dari perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, perencanaan pengelolaan kelas, perencanaan penggunaan media dan sumber serta perencanaan penilaian prestasi siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Kesiapan guru-guru di SMA negeri di Kabupaten Batang dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan, kesiapan bahan pelajaran, persiapan program pembelajaran, pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber belajar serta persiapan penilaian dalam kategori tinggi yaitu mencapai 85,35%.
2. Kesiapan guru-guru di SMA swasta di Kabupaten Batang dalam kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan, kesiapan bahan pelajaran, persiapan program pembelajaran, pengelolaan kelas, persiapan media dan sumber belajar serta persiapan penilaian dalam kategori cukup yaitu mencapai 73,19%.
3. Ada perbedaan yang signifikan kesiapan guru dalam menerapkan KBK pada mata pelajaran geografi antara guru-guru yang mengajar di SMA negeri dan SMA swasta di Kabupaten Batang. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji t yang diperoleh tingkat signifikansi kurang dari 0.05. Kesiapan guru-guru yang mengajar di SMA negeri lebih baik daripada guru-guru yang mengajar di SMA swasta dalam melaksanakan KBK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa kesiapan guru-guru di SMA swasta di Kabupaten Batang cenderung dalam kategori cukup, oleh karena itu disarankan:

1. Penyediaan fasilitas pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sehingga dapat mengubah pola pikir guru menjadi lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mulyati. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2002. *Batang Dalam Angka*. BPS.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Puskur Balitbangdiknas.
- , 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Geografi untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Puskur Balitbangdiknas.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Landasan. Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Geografi*: Depdiknas.
- , 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Diknas.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puskur Balitbang Deppen RI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. http://www.Puskur.Or.Id/2_kurikulum.shtm/.
- Purwodarminto. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soeipto dan Kosasi, Rafli. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.

- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Transito
- Suhadi, Purwanto. dkk., 2002. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Geografi SMU*. Yogyakarta. Program Pasca Sarjana UNY.
- Suhandini, Purwadi. 2003. *Seminar dan Lokakarya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Contextual Teaching and Learning Bagi Guru IPS Geografi SLTP se- Kota Semarang*
- Sunarko.2003. *Seminar dan Lokakarya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Contextual Teaching and Learning Bagi Guru IPS Geografi SLTP se-Kota Semarang*.
- Suparno, A., Suhaenah. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutadi, Rusda, Koto. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Tilaar.2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta. Grafindo
- Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardana, Eka. *Menimbang Pendidikan Berbasis Kompetensi*. <http://www.pikiranrakyat.com/0203/01/0802html>.
- Wijaya, Cece. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Rosdakarya.